

---

---

Profesionalisme Jurnalis Dalam Film *The Bang-Bang Club* Berdasar Analisis Semiotika  
Roland Barthes

<sup>1</sup>Muhammad Lutfi dan <sup>2</sup>Warto

<sup>1,2</sup>Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, Indonesia

[warto@iainpurwokerto.ac.id](mailto:warto@iainpurwokerto.ac.id)

**ABSTRACT:** *The Bang Bang Club* is a 2011 film with a drama genre adapted from real events experienced by 4 war photographers. This film by director Steven Silver does not only cover drama but also shows how the 4 photographers actually experienced what happened. The subjects of this research were the four war photographers who were told in the film *The Bang-Bang Club*. Primary data is obtained from scenes related to the professionalism of a journalist in covering and reporting an event as the initial process of analysis. The scenes were analyzed using Roland Barthes' semiotics which is associated with professionalism according to Islam, in this case, namely holding the four characteristics of Raulullah, namely *Sidiq, Amanah, Fathonah* and *Tabligh*. Several scenes show the journalist in a dangerous situation, close to fire, sharp weapons, fighting, firearms, and others. The meaning of connotation means that in any situation and condition, a journalist must be able to describe, report, and collect data in any way in accordance with the journalistic code of ethics, because this has become a demand for a journalist.

**Keywords:** *Journalism; Semiotics of Roland Barthes; The Bang-bang Club film*

**ABSTRAK:** *The Bang Bang Club* adalah film tahun 2011 bergenre drama yang diadaptasi dari kejadian nyata yang dialami oleh 4 orang fotografer perang. Film karya sutradara Steven Silver ini tidak hanya mengulas tentang drama namun juga memperlihatkan bagaimana kejadian yang sebenarnya dialami oleh 4 orang fotografer tersebut. Subjek penelitian ini adalah keempat fotografer perang yang diceritakan dalam film *The Bang-Bang Club*. Data primer diperoleh dari adegan-adegan yang terkait dengan profesionalisme seorang jurnalis dalam meliput dan memberitakan sebuah peristiwa sebagai proses awal analisis. Adegan dianalisis menggunakan semiotika roland barthes dikaitkan dengan profesionalisme menurut islam, dalam hal ini yaitu menyangku empat sifat Raulullah yaitu *Sidiq, amanah, fathonah* dan *Tabligh*. Beberapa adegan terlihat jurnalis tersebut berada di situasi yang berbahaya, berdekatan dengan api, senjata tajam, pertikaian, senjata api, dan lain-lain. Makna Konotasi mempunyai arti bahwa di setiap situasi dan kondisi apapun, seorang jurnalis harus bisa menggambarkan, memberitakan, menggali data dengan cara apapun sesuai dengan kode etik jurnalistik, karena hal tersebut sudah menjadi tuntutan bagi seorang jurnalis.

**Kata Kunci:** *Jurnalisme; Semiotika Roland Barthes; Film The Bang-bang Club*

## Pendahuluan

*The Bang Bang Club* merupakan salah satu film tahun 2011 bergenre drama yang diadaptasi dari kejadian nyata yang dialami oleh 4 orang fotografer perang yang sama-sama ingin membeberkan kebenaran pada setiap karya foto mereka. Film karya sutradara Steven Silver ini tidak hanya mengulas tentang drama namun juga memperlihatkan bagaimana kejadian yang sebenarnya dialami oleh 4 orang fotografer tersebut.

Tidak dapat dipungkiri bahwasannya setiap jurnalis pasti mengalami pergulatan batin ketika akan membuat karya jurnalistik yang baik. Terlebih pada sebuah karya jurnalistik berupa foto. Seorang jurnalis harus dituntut profesional, maksudnya dalam hal ini yaitu mengindahkan kode etik jurnalistik dan setiap karyanya juga harus memiliki nilai berita yang patut diketahui khalayak. Namun pada kenyataannya kedua hal ini sering kali bersinggungan pada praktek dilapangan.

Film *The Bang Bang Club* adalah film yang dirilis pada 22 April 2011 dan mengambil seting film tahun 1990 hingga 1994 di Afrika Selatan yang pada saat itu sedang terjadi masa transisi sistem politik *apartheid*. Dalam film ini, *The Bang Bang Club* dikenal sebagai sebuah kelompok fotografer perang yang bertugas meliput keadaan perang saudara yang terjadi di Afrika Selatan. Nama *The Bang Bang Club* sendiri muncul pada sebuah artikel yang dikeluarkan *Living*. Kevin Carter (Taylor Kitsch), Greg Marinovich (Ryan Phillippe), Ken Oosterbroek (Frank Rautenbach), dan João Silva (Neels Van Jaarsveld) adalah orang-orang yang merupakan pendiri dari *The Bang Bang Club* ini.

Keempat orang fotografer jurnalistik ini mendedikasikan diri mereka untuk mengambil foto-foto eksklusif perang saudara yang memperjuangkan kebebasan di Afrika Selatan meskipun sering kali mereka harus menantang maut dan bahaya yang bisa merenggut nyawa mereka. Pada akhirnya, dengan ketekunan, usaha, dan dedikasi mereka, editor fotografi mereka Robin Comley (Malin Akerman) menghargainya dengan mempublikasikan karya mereka kepada khalayak.<sup>1</sup>

Dunia jurnalis selalu memiliki tantangan dari mulai *bulllying*, fisik, ancaman, bahkan kematian sehingga pemerintah baik Indonesia maupun dunia telah bersepakat untuk melindungi seorang jurnalis dalam kondisi dan situasi apapun, sehingga jurnalis tanpa ragu meliput sebuah peperangan antar kelompok ataupun antar dunia tanpa takut terkena ancaman-ancaman seperti itu.

Definisi Film Menurut UU No. 8 Tahun 1992, adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan lainnya.

Film adalah suatu media komunikasi massa yang sangat penting untuk mengkomunikasikan tentang suatu realita yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, Film memiliki realitas yang kuat salah satunya menceritakan tentang realitas masyarakat. Film merupakan gambar yang

<sup>1</sup>Maocrahmansyah Chikal Rinaldi, *Representasi Konflik dalam Film The Bang Bang Club (Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Konflik dalam*

*Film The Bang Bang Club*), (Bandung:Unikom: 2013). Hlm 1-2

bergerak (Moving Picture). Menurut Effendi film diartikan sebagai hasil budaya dan alat ekspresi kesenian. Film sebagai komunikasi massa merupakan gabungan dari berbagai teknologi seperti fotografi dan rekaman suara, kesenian baik seni rupa dan seni teater sastra dan arsitektur serta seni musik.<sup>2</sup>

Effendy mengemukakan bahwa teknik perfilman, baik peralatannya maupun pengaturannya telah berhasil menampilkan gambar – gambar yang semakin mendekati kenyataan. Dalam suasana gelap dalam bioskop, penonton menyaksikan suatu cerita yang seolah-olah benar – benar terjadi dihadapannya.<sup>3</sup>

Film adalah fenomena sosial, psikologi, dan estetika yang kompleks yang merupakan dokumen yang terdiri dari cerita dan gambar yang diiringi kata-kata dan musik. Sehingga film merupakan produksi yang multi dimensional dan kompleks. Kehadiran film di tengah kehidupan manusia dewasa ini semakin penting dan setara dengan media lain. Keberadaannya praktis, hampir dapat disamakan dengan kebutuhan akan sandang pangan. Dapat dikatakan hampir tidak ada kehidupan sehari – hari manusia berbudaya maju yang tidak tersentuh dengan media ini.

Gagasan untuk menciptakan film adalah dari para seniman pelukis. Dengan ditemukannya cinematography telah menimbulkan gagasan kepada mereka untuk menghidupkan gambar - gambar yang mereka lukis. Dan lukisan – lukisan itu bias menimbulkan hal yang lucu dan menarik, karena dapat disuruh memegang peran apa saja, yang tidak mungkin diperankan oleh manusia. Si tokoh dalam film kartun dapat

dibuat menjadi ajaib, menghilang menjadi besar atau menjadi kecil secara tiba – tiba.

Kerja jurnalis sejatinya adalah mengungkapkan sebuah fakta-fakta yang terjadi di lapangan, dan fakta-fakta tersebut masih belum diketahui oleh masyarakat luas. Namun tak mudah dalam mengungkap berbagai kejadian dan fakta tersebut. Seringkali terdapat ancaman dan intervensi terhadap seorang jurnalis yang mengancam keselamatan atau kehilangan harta bendanya.

Masalah kemanusiaan, politik, perang suku, kejadian bencana tak luput dari pandangan seorang jurnalis, mereka harus siap dalam kondisi apapun, baik siang maupun malam harus tetap waspada akan kejadian yang menyangkut pekerjaannya ini. Namun keprofesionalan jurnalis harus dipegang teguh dalam menjalankan segala aktivitas yang bersangkutan dengan peliputan berita, sekalipun nyawa menjadi taruhannya.

Di dalam film *The Bang-Bang Club* (TBBC) ini keprofesionalisan jurnalis sangat ditampilkan, karena persaingan antara fotografer lainnya menjadi ancaman. Mereka bisa saja terdepak karena tak mendapat sebuah berita atau sebuah karya.

### Penelitian Terkait

Penelitian mengenai analisis film telah banyak dilakukan salah satunya penelitian Maocrahmansyah Chikal Rinaldi yang berjudul “Representasi Konflik dalam Film *The Bang Bang Club* (Analisis Semiotik Roland Barthes)” peneliti ini menitikberatkan pada konflik perang saudara yang terjadi di Afrika sekitar tahun 1994<sup>4</sup>. Sedangkan

<sup>2</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: Remadja Karya, 1986) Hlm 239

<sup>3</sup> Onong Uchjana *Effendy*, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung : PT.Rosdakarya, 2000) hlm 207

<sup>4</sup> Maocrahmansyah chikal rinaldi, *Representasi Konflik dalam Film The Bang Bang Club (Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Konflik dalam Film The Bang Bang Club)*, Skripsi, (Bandung: Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Komputer Indonesia, 2013).

penelitian yang penulis lakukan adalah lebih memberatkan pada bagaimana profesionalisme jurnalis digambarkan dalam film TBBC.

Penelitian Andika Mustika Widjaya yang berjudul “Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial “*Pinnochio*” Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik”. Penelitian ini lebih menekankan penggambaran para jurnalis di film tersebut berdasarkan kode etik jurnalistik.<sup>5</sup> Sedangkan penelitian yang akan ditulis adalah profesionalisan jurnalis dalam melaksanakan tugas peliputan berita.

Penelitian Achmad Ridwan yang berjudul “Pembingkaian Profesi Jurnalis Dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar”. Penelitian ini lebih menjelaskan bahwa terdapat perlakuan yang kasar baik fisik maupun verbal terhadap seorang jurnalis yang tidak sesuai dengan UU No 40 Tahun 1999 Pasal 8<sup>6</sup>. Pada penelitian yang dilakukan oleh Achmad Ridwan lebih menekankan pada perlakuan terhadap seorang jurnalis. Yang membedakan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah dari segi film yang membedakan penelitian dari masing-masing penulis. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada tingkat profesionalitas jurnalis dalam melakukan peliputan berita.

Penelitian Muhammad Muchlis Muchrizal tentang representasi etika

jurnalistik investigasi dalam film *Kill The Messenger*<sup>7</sup>. Dalam penerapan kode etik profesional jurnalis, penelitian ini lebih menekankan pada profesionalisme jurnalis dalam prinsip kode etiknya, sedangkan penelitian penulis lebih menekankan pada profesionalitas jurnalis yang tetap berpaku pada aturan perusahaan.

Penelitian Ghofur Yuniar Saputro tentang Unsur Kode Etik Dalam Film (Analisis Isi pada Film *Nightcrawler Karya Dan Gilroy*)<sup>8</sup>. Penelitian ini lebih menekankan isi dalam sebuah *Nightcrawler* menggunakan analisis isi. Sedangkan penelitian penulis lebih menekankan kerja jurnalis yang profesional dalam melakukan peliputan berita.

Jurnal penelitian Nurida Ismawati dan Warto yang berjudul Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film *Sang Kyai*<sup>9</sup>. Jurnal penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai nasionalisme pada santri yang dianalisis dengan semiotika John Fishke. Sedangkan penelitian yang penulis tulis lebih menekankan sifat profesionalisme jurnali dalam film *the bang-bang club* dengan analisis semiotikan roland barthez.

### Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori

<sup>5</sup> Andika Mustika Widjaya *Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial “Pinnochio” Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik*, Skripsi, (Lampung: fakultas Sosial Politik, Unversitas Lampung, 2017).

<sup>6</sup> Achmad Ridwan, *Pembingkaian Profesi Jurnalis Dalam Film Dokumenter “Kubur Kabar Kabar*, Skripsi, Kajian Bidang Jurnalistik, Universitas Islam Bandang, 2015

<sup>7</sup> Muhammad Muchlis Muchrizal, *Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film kill the massenger dengan penerapan kode etik society*

*of professional journalist*, Skripsi, (Ilmu Komunikasi, Universitas Telkom, 2015)

<sup>8</sup> Ghofur Yuniar Saputro, *Unsur Kode Etik Dalam Film (Analisis Isi pada Film Nightcrawler Karya Dan Gilroy)*, Skripsi, Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2015.

<sup>9</sup> Nurida Ismawati dan Warto *Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kyai*, Jurnal Komunikasi Penyiaran islam, STAIN Kudus, 2016

bahasa menurut De Saussure. Rolland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya. Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran kedua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari denotative atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.<sup>10</sup>

Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*Things*). Memaknai, dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Barthes, dengan demikian melihat signifikansi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur.

Signifikansi tak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial sebagai sebuah signifikansi. Dengan kata lain, kehidupan sosial, apapun bentuknya

merupakan suatu sistem tanda tersendiri. Teori semiotik Barthes hampir secara harfiah diturunkan dari teori bahasa menurut de Saussure.<sup>11</sup>

Rolland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi. Barthes secara panjang lebar mengulas apa yang sering disebut sebagai sistem pemaknaan tataran kedua, yang dibangun diatas sistem lain yang telah ada sebelumnya.

Sastra merupakan contoh paling jelas sistem pemaknaan tataran ke-dua yang dibangun di atas bahasa sebagai sistem yang pertama. Sistem ke-dua ini oleh Barthes disebut dengan *konotatif*, yang di dalam *Mythologies*-nya secara tegas ia bedakan dari *denotative* atau sistem pemaknaan tataran pertama. Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja.<sup>12</sup>

Tabel 2.1 Peta Tanda Rolland Barthes<sup>13</sup>

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)	
3. denotative sign (tanda denotatif)		
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER		4. CONNOTATIVE SIGNIFIER

<sup>10</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm 333.

<sup>11</sup> Vera Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014 Hlm 27

<sup>12</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm 69.

<sup>13</sup> *ibid*

(PENANDA KONOTATIF)	(PENANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Dari peta di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Denotasi dalam pandangan Barthes merupakan tataran pertama yang maknanya bersifat tertutup. Tataran denotasi menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Denotasi merupakan makna yang sebenar-benarnya, yang disepakati bersama secara sosial, yang rujukannya pada realitas. Tanda konotatif merupakan tanda yang penandanya mempunyai keterbukaan makna atau makna yang implisit, tidak langsung, dan tidak pasti, artinya terbuka kemungkinan terhadap penafsiran-penafsiran baru dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikansi tingkat kedua. Denotasi dapat dikatakan merupakan makna objektif yang tetap, sedangkan konotasi merupakan makna subjektif dan bervariasi.<sup>14</sup> Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau dengan kata lain mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.<sup>15</sup>

Seperti Marx, Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu

yang membuat orang hidup di dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi ada selama kebudayaan ada, dan itulah sebabnya di dalam S / Z Barthes berbicara tentang konotasi sebagai ekspresi budaya. Kebudayaan mewujudkan dirinya di dalam teks-teks dan, dengan demikian, ideologi pun mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penandapenanda penting, seperti tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.<sup>16</sup>

Mitos dalam pandangan Barthes berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam uraiannya, ia mengemukakan bahwa mitos dalam pengertian khusus ini merupakan perkembangan dari konotasi. Konotasi yang sudah terbentuk lama di masyarakat itulah mitos. Barthes juga mengatakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. Mitos dapat dikatakan sebagai produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi. Mitos Barthes dengan sendirinya berbeda dengan mitos yang kita anggap tahayul, tidak masuk akal, ahistoris, dan lain-lain, tetapi mitos menurut Barthes sebagai *type of speech* (gaya bicara) seseorang. Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes ialah:

a. *Deformatif*.

Barthes menerapkan unsur-unsur Saussure menjadi *form* (*signifier*), *concept* (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya.

<sup>14</sup> Vera Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, Hlm 28

<sup>15</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, Hlm 71.

<sup>16</sup> *ibid*

Pada mitos, *form* dan *concept* harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan; mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian, *form* dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung di dalam *form*.

b. *Intensional*.

Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.

c. *Motivasi*.

Bahasa bersifat arbitrer, tetapi ke arbitreran itu mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi, terbentuklah kata-kata turunan: *baca-membacadibaca- terbaca-pembacaan*. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara makna dan bentuk. Analogi ini bukan sesuatu yang alami, tetapi bersifat historis.<sup>17</sup>

Signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* yang disebut denotasi yaitu makna sebenarnya dari tanda. Sedangkan signifikansi tahap kedua digunakan istilah konotasi, yaitu makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif; yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos. Mitos merupakan lapisan pertanda dan makna yang paling dalam. Selain teori signifikansi dua tahap dan mitologi, Barthes mengemukakan lima jenis kode yang lazim beroperasi dalam suatu teks.

a. Kode Hermeneutik

Dibawah kode Hermeneutik, orang akan mendaftar beragam istilah

(formal) yang berupa sebuah teka-teki (enigma) dapat dibedakan, diduga, diformulasikan, dipertahankan, dan akhirnya disikapi. Kode ini disebut pula sebagai suara kebenaran (*the voice of truth*).

b. Kode Proairetik

Merupakan tindakan naratif dasar (*basic narrative action*) yang tindakan-tindakannya dapat terjadi dalam berbagai sikuen yang mungkin diindikasikan. Kode ini disebut pula sebagai suara empirik.

c. Kode Budaya

Sebagai referensi kepada sebuah ilmu atau lembaga ilmu pengetahuan. Biasanya orang mengindikasikan kepada tipe pengetahuan (fisika, fisiologi, psikologi, sejarah, termasuk arsitektur), dan mencoba untuk mengkonstruksikan sebuah budaya yang berlangsung pada satu kurun waktu tertentu yang berusaha untuk diekspresikan. Kode ini disebut pula sebagai suara ilmu.

d. Kode Semik

Merupakan sebuah kode relasi-penghubung (*medium-relatic code*) yang merupakan konotasi dari orang, tempat, objek yang pertandanya adalah sebuah karakter (sifat, atribut, predikat).

e. Kode Simbolik

Tema merupakan sesuatu yang bersifat tidak stabil dan tema ini dapat ditentukan dan beragam bentuknya sesuai dengan pendekatan sudut pandang (perspektif) pendekatan yang dipergunakan. Penelitian semiotika yang menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes dapat menerapkan analisis Barthes yang mana saja, disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian tersebut.<sup>18</sup>

<sup>17</sup> Vera Nawiroh, *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor, 2014, Hlm 29

<sup>18</sup> Ibid 31

## Metodologi Penelitian

Jika ditinjau dari sumber datanya, maka penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penggambaran pengalaman dan pemahaman berdasarkan hasil pemaknaan sebagai bentuk pengalaman sesuai dengan karakteristik sasaran penelitian. Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena penelitian ini bertujuan untuk memberi pengetahuan sebuah hasil analisis yang sesuai dengan realita. Fenomena realita disini adalah mengenai profesionalitas jurnalis diwujudkan dalam film TBBC yang dianalisis berdasar teori Roland Barthes

Pada penelitian ini memfokuskan pada semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Dari penjelasan tersebut, peneliti haruslah mengkaitkan simbol dan definisi subjek yang terdapat dalam film yang akan diteliti yaitu *The Bang-Bang Club*. Dari penjelasan tersebut peneliti akan mengkaitkan simbol dan pengertian subjek yang terdapat dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan pada pemaknaan berdasarkan dua tataran yaitu konotasi – denotasi dan mitos sebagai lanjutan dari pemaknaan konotasi tersebut.

Subjek dari penelitian ini adalah *Film The Bang-Bang Club*. Sedangkan objek dari penelitian ini ialah Representasi Profil Jurnalis Film *The Bang-Bang Club* Berdasar Semiotika Roland Barthes. Sumber data primer, yaitu data yang didapat dari sumber pertama, dalam hal ini adalah film TBBC yang berdurasi sekitar 1 jam 40 menit, yang diambil dari website kumpulbagi.com

dengan format Bluray. Sumber data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari pihak lain atau data primer yang telah diolah lebih lanjut dan dijelaskan oleh pengumpul data primer atau oleh pihak lain. Peneliti mengambil data sekunder dari para peneliti-peneliti terdahulu.<sup>19</sup>

## Penyajian dan Analisis Data

Film garapan Steven Silver yang berjudul *The Bang-Bang Club* adalah film yang menggambarkan keempat jurnalis dalam meliput di situasi konflik. Keempat jurnalis tersebut ialah Greg Marinovich, Kevin Carter, Ken Oosterbroek, dan João Silva yang biasa disebut grup *Bang Bang Club*, karena dalam melakukan tugas peliputan selalu bersama dan bernaung di media yang sama yaitu *The Star*. Jurnalis tersebut harus profesional dalam mengambil setiap momen jurnalistik, jangan sampai terlewatkan, karena momen jurnalistik tak datang dua kali. Meskipun disituasi konflik, perang suku, sang jurnalis harus memilih momen yang pas atau gambar yang cocok untuk dikonsumsi oleh khalayak, meskipun keempat jurnalis tersebut terancam bahaya.

Cerita dimulai ketika suku *zulu* dan suku *Inkhata* mulai melakukan aksi perang di sekitaran kawasan Cape Town Afrika Selatan. Perang ini dipicu hanya karena perbedaan ideologi dan egoisme yang tinggi di tiap-tiap anggota suku. Karena tak mau menerima perbedaan, akhirnya munculah perang antara suku tersebut. Greg memutuskan untuk terjun langsung dan melihat apa yang terjadi di dalam suku *Inkhata*. Meskipun sempat dikejar-kejar karena dianggap penyusup namun greg berhasil selamat berkat bantuan seseorang dari suku *inkhata* yang paham dengan bahasa Inggris. Mulailah greg bertanya mengenai

<sup>19</sup> Degibson Siagian dan Sugiarto, *Metode Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 16



pemicu konflik hingga kejadian pembunuhan yang terjadi pada hari itu. Dimulai dari aksi pembantaian itu mulailah media The Star menaruh perhatian lebih pada kejadian tersebut. Dan keempat Jurnalis itu mulai melakukan aksi peliputan demi mendapatkan sebuah berita yang nantinya akan menjadi perhatian dunia, meskipun dalam meliput aksi tersebut tanpa dilengkapi dengan alat keselamatan, hanya bermodalkan sebuah kamera dan perlengkapan peliputan di dalam tasnya.

Aksi-aksi kekerasan seperti pemukulan, penembakan, pembunuhan terjadi dalam perang ini, dan jurnalis dituntut untuk meliput aksi tersebut tanpa demi mendapatkan momen jurnalistik. Tentarapun diterjunkan untuk mengamankan aksi tersebut dengan menggunakan mobil perang dan senjata laras panjang, namun usaha mereka sia-sia. Jurnalis tersebut tak mendapatkan perlindungan dari tentara tersebut, namun tak membuat kelompok jurnalis Bang-Bang Club patah arang. Mereka harus memenafatan hal yang bisa melindungi mereka, salah satunya adalah dengan berlindung di balik mobil anti peluru milik tentara untuk menerobos blokade perang suku tersebut. Pada akhirnya Ken dan Greg anggota jurnalis Bang-Bang Club tertembak saat mengamati kondisi di sekitar perang suku tersebut. Ken meninggal dunia dan Greg mengalami luka yang parah hanya untuk mendapatkan sebuah berita atas tuntutan pekerjaannya.

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan diatas, maka penulis menganalisis data tersebut sebagai berikut:

Tabel 4.1: Liputan kerusuhan yang terjadi antara suku *Zullu* dan *Inkhata*

SIGN	DENOTAS	KONOTA
	I	SI



Adegan di menit 3:15

Terlihat beberapa orang melakukan aksi kerusuhan dan salah satunya membawa batu, lalu ada dua orang jurnalis sedang memotret dan membawa tas sebagai alat jurnalistiknya

Menggambarkan bahwa kerja jurnalis penuh resiko, bahkan bisa jadi jurnalis tersebut terkena sasaran dari kerusuhan tersebut.

Mitos kerusuhan di berbagai daerah biasanya dilatarbelakangi oleh faktor konflik kedua pihak yang menyebabkan permusuhan diantara keduanya. Sedangkan di film tersebut konflik disebabkan oleh suku *Zullu* yang memboikot suku *Inkhata* atas hak-haknya seperti pekerjaan, sandang dan pangan.

Pada adegan tersebut ada kesesuaian dengan poin keenam kode etik jurnalis milik AJI yaitu menggunakan cara-cara yang etis untuk memperoleh berita, foto dan dokumen<sup>20</sup>. Tetap mengambil gambar sesuai dengan kaidah foto jurnalistik tanpa mengintimidasi warga atau tanpa menggunakan cara-cara kekerasan dalam melakukan peliputannya.

Pada adegan tersebut juga ada kesesuaian dengan poin kedua kode etik wartawan Indonesia (KEWI) di poin kedua yaitu wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik<sup>21</sup>. Dengan cara menghasilkan


<sup>20</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Ghalia Indonesia: Bogor hlm 110.

<sup>21</sup> Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*, Dewan Pers: Jakarta, 2017. Hlm 29

berita tanpa adanya sebuah kebohongan atau hoax, atau tidak merekayasa sebuah foto atau sebuah kejadian yang dapat dimuat di media tersebut.

Pada adegan ini jurnalis juga mempunyai sifat tabligh disini penulis menyebutnya dengan komunikatif. Komunikatif dalam hal peliputan agar tak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, seperti jurnalis tersebut terkena dampak dari konflik ataupun salah satu jurnalis tersebut muncul dalam frame gambar yang akan dimuat di surat kabar.

Tabel 4.2: Wawancara kesalah satu anggota suku *Zullu*

SIGN	DENOTASI	KONOTASI
 <p>Adegan di menit 8:46</p>	<p>Terlihat Greg yang memba wa kamera, dan beberapa orang memba wa senjata tajam.</p>	<p>Menggambarkan bahwa kerja jurnalis tak hanya sebuah tulisan atau foto semata, namun data dari narasumber yang kredibel sangat penting untuk mendukung berita tersebut.</p>

Mitos mencari data adalah digunakan oleh seorang peneliti, penyidik untuk menggali informasi yang sulit untuk didapatkan.

Pada adegan tersebut ada kesesuaian dengan poin empat kode etik jurnalis milik AJI yaitu jurnalis harus melaporkan fakta dan pendapat yang jelas sembernya<sup>22</sup>. Ini sangat jelas terjadi ketika Greg mewawancarai salah satu tetua suku *Inkhata* secara langsung tanpa menghiraukan bisikan atau intervensi dari sumber lain.

Dan adegan tersebut juga ada kesesuaian dengan KEWI di poin yang pertama, yaitu Wartawan Indonesia bersikap independen, menghasilkan berita yang akurat, berimbang, dan tidak beritikad buruk. Independen berarti memberitakan berita sesuai dengan kebenaran dan menyelidik sesuai dengan apa yang terjadi<sup>23</sup>. pada adegan tersebut Greg mencoba masuk ke asrama suku *Zullu* dan menyakan hal apa yang membuat konflik dengan suku *Inkhata*.

Poin ke delapan KEWI juga masuk dalam adegan yaitu Wartawan Indonesia tidak menulis atau menyiarkan berita berdasarkan prasangka atau diskriminasi terhadap seseorang atas dasar perbedaan suku, ras, warna kulit, agama, jenis kelamin, dan bahasa serta tidak merendahkan martabat orang lemah, miskin, sakit, cacat jiwa atau cacat jasmani<sup>24</sup>. Prasangka adalah hal yang belum jelas kebenarannya, maka dari itu Greg mencoba masuk ke dalam asrama suku *Zullu* untuk melakukan observasi data di lapangan.

Pada adegan ini jurnalis juga mempunyai sifat fathonah atau cerdas pasalnya Greg melihat peluang akan kebenaran yang terjadi antara suku *Zullu* dan suku *Inkhata* dengan memasuki asrama suku *Zullu* meskipun akan mendapatkan efek yang besar nantinya seperti penganiayaan terhadapnya, bahkan pembunuhan, karena sifat suku tersebut yang masih sangat sensitif dengan hal baru.

<sup>22</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Ghalia Indonesia: Bogor hlm 110.

<sup>23</sup> Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*, Dewan Pers: Jakarta, 2017. Hlm 29

<sup>24</sup> Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*, Dewan Pers: Jakarta, 2017. Hlm 29

Tabel 4.3: Liputan ke dalam asrama suku *Zullu*

SIGN	DENOTASI	KONOTASI
	Terlihat gambar tiga orang sedang berpose, dan membawa senjata berupa pistol dan tombak.	Menggambarkan bahwa ancaman selalu ada di depan mata. Demi mendukung beritanya tak peduli hal tersebut akan mengancam nyawanya.
Adegan di menit 11:4		

Mitos orang membawa senjata biasanya digambarkan sebagai orang yang seram dan bengis lalu siap untuk menyerang lawannya.

Pada adegan ini ada kesesuaian dengan poin kelima kode etik jurnalis milik AJI yaitu jurnalis tidak menyembunyikan informasi penting yang perlu diketahui oleh masyarakat<sup>25</sup>. Dalam adegan ini masyarakat perlu tahu bahwa tergambar suasana yang mencekam dengan adanya beberapa senjata yang dimiliki suku *Inkhata* untuk berperang melawan siapapun, termasuk suku *Zullu*.

Pada adegan ini jurnalis juga mempunyai sifat fathonah cerdas dalam hal ini Greg memanfaatkan peluang keberadaannya di dalam asrama suku *Zullu* dengan memfoto berbagai hal yang ada di dalamnya yang tak diketahui oleh masyarakat luar, untuk dijadikan berita dalam surat kabar.

<sup>25</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Ghalia Indonesia: Bogor hlm 110.

Tabel 4.4: Liputan pembantaian terhadap suku *Inkhata*

SIGN	DENOTASI	KONOTASI
	Beberapa orang sedang mengakhiri seseorang secara brutal. Terlihat greg sedang memotret hal tersebut.	Menggambarkan bahwa jurnalis harus siap tanggap dan cepat dengan adanya isu atau kejadian yang terjadi di sekitar jurnalis.
Adegan di menit 13:24		

Mitos pembunuhan biasanya digambarkan sebagai hal yang keji dan seram, maka dari itu banyak masyarakat yang menjudge bahwa pembunuhan adalah hal yang tak patut untuk ditiru.

Pada adegan tersebut ada kesesuaian dengan poin kelima kode etik jurnalis milik AJI yaitu jurnalis tidak menyembunyikan informasi penting yang perlu diketahui oleh masyarakat<sup>26</sup>. Dalam adegan ini salah satu nyawa seseorang dari suku *Inkhata* telah tewas oleh suku *Zullu*. Masyarakat luar perlu tahu bahwa masih terdapat kekerasan hanya karena sebuah perbedaan yang perlu diselesaikan dengan kepala dingin.

Pada adegan tersebut juga ada keterkaitan dengan KEWI di poin yang kedua yaitu wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang profesional dalam melaksanakan

<sup>26</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Ghalia Indonesia: Bogor hlm 110.

tugas jurnalistik<sup>27</sup>. Menghasilkan berita yang faktual sesuai dengan realita yang terjadi pada adegan tersebut.

Pada adegan ini jurnalis juga mempunyai sifat *Shidiq* atau kejujuran karena greg dalam meliput kejadian secara nyata dan tanpa melakukan intervensi terhadap kajadian jurnalistik tersebut atau menghalangi berlangsungnya kejadian tersebut.

Tabel 4.5: Penyerahan foto kepada pimpinan Redaksi Majalah

SIGN	DENOTASI	KONOTASI
 <p>Adegan di menit 16:2</p>	Terlihat dua orang sedang duduk santai, dan tiba-tiba greg datang dengan membawa perlengkapan jurnalistiknya dilapangan.	Menggambarkan bahwa penyeleksian data, foto jurnalistik dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati, agar dapat diterima oleh khalayak.

Mitos menyeleksi berita adalah bagian dari sebuah profesionalisme dalam media, baik media cetak, elektronik, ataupun online. Agar senuah data tersebut layak disampaikan kepada khalayak.

Pada adegan tersebut ada kesesuaian dengan poin kelimabelas kode etik jurnalis

milik AJI yaitu jurnalis tidak boleh menjiplak<sup>28</sup>. Pada adegan ini digambarkan penyeteroran hasil jurnalistik apakah orisinil atau hasil jiplakan dari orang lain, karena jiplakan tersebut akan menurunkan rating dari media itu sendiri.

Pada adegan tersebut juga ada kesesuaian dengan KEWI di poin ketiga yaitu, wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduk tak bersalah<sup>29</sup>. Menyeleksi berita oleh seorang pimpinan redaksi adalah hal yang mutlak dilakukan, agar tak terjadi hal-hal seperti itu.

Pada adegan ini jurnalis juga mempunyai sifat *amanah* tanggungjawab dalam hal ini media menyeleksi foto-foto yang bisa dimuat oleh surat kabar tersebut dengan melakukan penyeleksian, agar foto atau berita yang dimuat memang terjadi tanpa adanya suatu kebohongan, dan dapat dipertanggung jawabkan di kemudian hari.

Tabel 4.6: Ken bertanya tentang kejadian konflik yang akan terjadi

SIGN	DENOTASI	KONOTASI
 <p>Adegan di menit 20:22</p>	Terlihat pria berbaju merah sedang menunjukan arah kepada seseorang yang bertanya	Menggambarkan bahwa jurnalis harus mencari informasi secara valid agar tidak melewatkan momen-momen jurnalistik.

<sup>27</sup> Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*, Dewan Pers: Jakarta, 2017. Hlm 29

<sup>28</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Ghalia Indonesia: Bogor hlm 110.

<sup>29</sup> Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*, Dewan Pers: Jakarta, 2017. Hlm 29

	kepada dirinya.	
--	-----------------	--

Mitos momen jurnalistik adalah momen yang tak bisa diulang secara dua kali, jika jurnalis tersebut tertinggal akan sebuah momen maka hilang sudah kesempatan seorang jurnali untuk mendapatkan sebuah karya jurnalistik yang layak dikonsumsi oleh khalayak.

Pada adegan tersebut ada kesesuaian dengan poin keenam kode etik jurnalis milik AJI yaitu jurnalis menggunakan cara-cara yang etis untuk memperoleh berita, foto atau dokumen<sup>30</sup>. Bertanya dengan etika yang pantas agar mendapatkan sebuah informasi dan petunjuk mengenai suatu hal adalah hal yang dibenarkan demi menjunjung tinggi keprofesionalisme.

Pada adegan tersebut juga ada kesesuaian dengan KEWI di poin kedua, yaitu wartawan Indonesia menempuh cara-cara yang etis profesional dalam melaksanakan tugas jurnalistik<sup>31</sup>. Pada adegan tersebut Ken bertanya dengan menggunakan etika yang dibenarkan, untuk memperoleh sebuah informasi yang dapat mendekatkannya ke dalam momen jurnalistik atau sebuah peristiwa.

Pada adegan ini jurnalis juga mempunyai sifat *fathonah* atau cerdas pasalnya ken memanfaatkan peluang dengan masyarakat disekitar wilayah konflik untuk menggali informasi tentang perang suku yang

akan terjadi. Agar para jurnalis tersebut tak tertinggal akan momen jurnalistik yang akan berlangsung.

Tabel 4.7: Jurnalis menuju wilayah konflik

SIGN	DENOTASI	KONOTASI
 <p>Adegan di menit 21:34</p>	Terlihat empat orang sedang manaiki mobil, sedangkan diluar terdapat beberapa orang salah satunya memakai topi berwarna hitam dan merah sedang membawa sebuah bilah atau tombak.	Mengambarkan tantangan jurnalis untuk mendapatkan sebuah berita atau data itu sangat tidak mudah.

Mitos mendapatkan sebuah berita adalah hal yang harus diperoleh oleh seorang jurnalis karena hal tersebut jurnalis hidup. Mediapun biasanya menargetkan berapa

<sup>30</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Ghalia Indonesia: Bogor hlm 110.

<sup>31</sup> Dewan Pers, *Buku Saku Wartawan*, Dewan Pers: Jakarta, 2017. Hlm 29

jumlah berita yang harus didapat oleh jurnalis dalam sehari.

Pada adegan tersebut ada kesesuaian dengan poin kesepuluh kode etik jurnalis milik AJI yaitu Jurnalis menghindari kebencian, prasangka, sikap merendahkan, diskriminasi, dalam masalah suku, ras, bangsa, politik, cacat/sakit jasmani, cacat/sakit mental atau latar belakang sosial lainnya<sup>32</sup>. Pada adegan tersebut jurnalis tidak boleh terprovokasi akan tindakan yang berbau diskriminatif yang menyerang dirinya.

Pada adegan ini jurnalis juga mempunyai sifat *Tabligh* dalam hal ini penulis menyebut komunikasi atau saling berkordinasi antara jurnalis tentang kejadian intervensi yang dialami oleh jurnalis tersebut. Dan menyampaikan terhadap pihak yang mengintervensi, dalam hal ini adalah salah satu suku bahwa mereka adalah pers yang mau meliput kejadian tersebut.

## Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang penulis tulis tentang Profesionalisme Jurnalis dalam Film *The Bang-Bang Club* Berdasarkan Analisis Semiotika Roland Barthes. Melalui teknik pengumpulan data dengan berbagai metode, kemudian mengolah dan menganalisis data dengan berbagai metode, kemudian mengolah dan menganalisis data sebagaimana telah peneliti paparkan pada bab –bab sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka ditarik kesimpulan sebagai berikut : (1) Film *The Bang-Bang Club* setelah di analisis dengan menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes memiliki pesan di setiap adegannya. Dengan memaparkan makna Konotasi, Denotasi, dan makna dari kedua elemen tersebut. Dari makna Denotasi yang diambil dari beberapa scene film *The Bang-Bang*

*Club*, mempunyai konsep yang menyesuaikan tema yang diangkat dimana pokok bahasan adalah profesionalisme jurnalis. Dibeberapa adegan terlihat jurnalis tersebut berada di situasi yang berbahaya, berdekatan dengan api, senjata tajam, pertikaian, senjata api, dan lain-lain. Dari makna Konotasi mempunyai arti bahwa di setiap situasi dan kondisi apapun, seorang jurnalis harus bisa menggambarkan, memberitakan, menggali data dengan cara apapun sesuai dengan kode etik jurnalistik, karena hal tersebut sudah menjadi tuntutan bagi seorang jurnalis. (2) Profesionalisme jurnalis dalam film tersebut sangat digambarkan dengan jelas, banyak adegan berbahaya yang harus diliput oleh seorang jurnalis. Beratnya tantangan yang dihadapi tak membuat mereka lalai akan kode etik yang telah tertanam, mereka harus mengamalkan kode etik tersebut agar kedaulatan seorang jurnalis tetap terjaga. (3) Islam dan profesionalisme pun terlihat disini seperti sifat *shidiq, tabligh, amanah, fathonah*. Karena nilai sebuah berita tak akan lepas dari unsur-unsur peliput yang benar, memanfaatkan peluang, komunikatif, tanggun jawab. Agar pesan dari berita tersebut bisa tersampaikan dengan benar kepada masyarakat luas. (4) Bahasan yang diambil dalam Film *The Bang-Bang Club* adalah tentang jurnalis yang harus meliput di wilayah konflik. Hanya bermodalkan sebuah kamera, tanpa dilindungi oleh pihak militer dan baju anti peluru, mereka harus mendapatkan data yang layak untuk dimuat di majalah *The Star*. Sudah menjadi tugas seorang jurnalis untuk meliput di suatu kondisi apapun karena hal tersebut adalah tugas yang harus diselesaikan. Profesionalitas harus dikedepankan agar terciptanya pekerjaan yang nyaman dan aman bagi seorang jurnalis, meskipun harus meliput di area konflik.

<sup>32</sup> Syarifudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Ghalia Indonesia: Bogor hlm 110.

---

**Daftar Pustaka**

- AJI Jakarta. 2014. *Pedoman Perilaku Jurnalis*. Jakarta: Yayasan TIFA.
- Artiningrum, Primi. 2013. *Etika dan Profesional Sarjana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Bill dan Tom Rosenstiel Kovach. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisisme*. Jakarta: Yayasan Pantau.
- Dewan Pers. 2017. *Buku Saku Wartawan*. Jakarta: Dewan Pers.
- Effendy, Onong Uchjana. 1986. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: Remadja Karya
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung : PT.Rosdakarya.
- Gunawan, Iman. 2013. *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hadi, Amirul. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, cet 11. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Penelitian Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Imanjaya, Ekky. 2004. *Who Not: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT Mizan Buaya Kreativa.
- Ismawati, Nurida dan Warto. 2016. *Nilai-Nilai Nasionalisme Santri Dalam Film Sang Kyai*. Kudus: Jurnal Komunikasi Penyiaran islam, STAIN Kudus.
- Kusnawan Aep, dkk. 2004. *Komunikasi dan Penyiaran Islam*. Bandung :Benang Merah Press.
- Lincoln, Arsyad dan Soeratno. 2003. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Akademi Manajemen perusahaan KPN.
- Masduki. 2004. *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*. Yogyakarta: UII Press.
- Muchrizal Muhammad Muchlis. 2015. *Representasi Etika Jurnalistik Investigasi Dalam Film kill the messenger dengan penerapan kode etik society of professional journalist*. Skripsi. Ilmu Komunikasi. Universitas Telkom.
- Pamela j. Shoemaker dan Stephen D. Reese. 1996. *Mediating The Message, Theories of Influenceson Mass Media Content*. USA: Longman Publisher.
- Pratista, Himawan. 2008. *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Ridwan, Achmad. 2015. *Pembangkaian Profesi Jurnalis Dalam Film Dokumenter "Kubur Kabar Kabur"*. Bandung: Unisba.
- Rinaldi, Maocrahmansyah Chikal. 2013. *Representasi Konflik dalam Film The Bang Bang Club (Analisis Semiotik Roland Barthes Mengenai Konflik dalam Film The Bang Bang Club)*. Bandung: Unikom.
- Romy, Rizki. 2014. *Representasi Propaganda Demokrasi Dalam Film The War On Democracy*, Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Saputro, Ghofur Yuniar. 2015. *Unsur Kode Etik Dalam Film (Analisis Isi pada Film Nightcrawler Karya Dan Gilroy)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Siagian, Degibson dan Sugiarto. 2000. *Metode Statistik Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

- 
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subiakto, Henry dan Rachmah Ida. 2014. *Komunikasi Politik, Media, dan Demokrasi*. Jakarta: Penerbit Kencana.
- Suryawati, Indah. 2014. *Jurnalistik Suatu Pengantar*. Perpustakaan Nasional. Bogor: Katalog Dalam Terbitan (KDT) Penerbit Ghalia Indonesia.
- Syahwal. 2016. *Kesejahteraan Wartawan Untuk Peningkatan Profesionalisme Dan Independensi Pada Aji Makassar*. Makassar: UIN Makassar.
- Syarifudin, Profesionalisme dalam islam, Bandung: Jurnal ITB.
- Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika Dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Waluyo Hermawan J. 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT Hanindita.
- Widjaya, Andika Mustika. 2017. *Representasi Profil Jurnalis Pada Drama Serial "Pinnocchio" Dalam Perspektif Kode Etik Jurnalistik*. Lampung: Unila.
- Yunus, Syarifudin. 2010. *Jurnalistik Terapan*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Zulkarimein Nasution. 2015. *Etika Jurnalis Prinsip-prinsip Dasar*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT). Rajawali Pers. Jakarta.